

## **Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa pada SD Labschool FKIP Universitas Jember**

**Ervan Prasetyo<sup>1</sup>, Sayyidati Marlinda Yunita<sup>2</sup>, Hesti Aulia<sup>3</sup>, Muhammad Irfan Hilmi<sup>4</sup>,  
Niswatul Imsiyah<sup>5</sup>, Nanik Yuliati<sup>6</sup>**

Universitas Jember<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Corresponding Author: [ervanprasetyo@unej.ac.id](mailto:ervanprasetyo@unej.ac.id)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru SD Labschool Pukul FKIP Universitas Jember dalam (1) mengembangkan kurikulum, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) mengevaluasi hasil pembelajaran, dan (4) merancang strategi peningkatan minat belajar siswa. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang dipilih secara acak. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru telah mampu mengembangkan kurikulum dengan kategori baik, meskipun sebagian belum memenuhi tenggat waktu yang ditetapkan; (2) pelaksanaan pembelajaran menunjukkan penguasaan terhadap metode, model pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK); (3) evaluasi pembelajaran telah dilakukan untuk memperoleh nilai siswa, namun belum dioptimalkan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran secara menyeluruh; dan (4) strategi motivasi siswa dilakukan melalui pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan minat serta kebutuhan mereka. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pemanfaatan hasil evaluasi sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, dukungan kelembagaan terhadap pengembangan kurikulum dan integrasi TIK juga menjadi kunci dalam peningkatan profesionalisme guru dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

**Kata kunci:** Guru Sekolah Dasar, Motivasi Belajar, Kompetensi Pedagogik

### **Abstract**

*This study aims to determine the pedagogical competence of elementary school teachers at Labschool Pukul FKIP University of Jember in (1) developing curriculum, (2) implementing learning activities, (3) evaluating learning outcomes, and (4) designing strategies to improve students' learning interest. The subjects of the study consisted of teachers and students who were selected randomly. The method used was descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation studies. The results of the study showed that: (1) teachers have been able to develop a curriculum with a good category, although some have not met the specified deadline; (2) the implementation of learning shows mastery of methods, learning models, and the use of information and communication technology (ICT); (3) learning evaluation has been carried out to obtain student grades, but has not been optimized as a basis for improving the learning process as a whole; and (4) student motivation strategies are carried out through interesting, relevant learning, and in accordance with their interests and needs. The implications of these findings indicate the importance of ongoing training for teachers in utilizing evaluation results as feedback to improve the quality of learning. In addition, institutional support for curriculum development and ICT integration is also key to improving teacher professionalism and active student involvement in the learning process.*

**Keywords:** Elementary School Teachers, Learning Motivation, Pedagogical Competence

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Secara umum, terdapat dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga sekolah mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), hingga perguruan tinggi atau universitas. Triwiyanto (2014:1) menyatakan bahwa manusia sejak lahir akan terus mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Ia menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal budi dan potensi untuk terus berkembang, dan salah satu bentuk pengembangan diri tersebut adalah melalui pendidikan.

Dalam proses pendidikan, kehadiran seorang guru memegang peranan penting. Menurut Safitri (2019:6), dalam dunia pendidikan terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut guru dalam bahasa Inggris, seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli pendidikan, dan *tutor* yang berarti guru privat yang mengajar di rumah atau di tempat sesuai permintaan siswa atau orang tua. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya perlu memiliki berbagai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Febriana (2021:10) menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk memahami siswa secara mendalam dan mengelola pembelajaran. Hal ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar siswa, serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Keberhasilan guru dalam menerapkan kompetensinya akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar dan prestasi siswa. Pemberian motivasi belajar kepada siswa merupakan peran penting dari seorang guru. Dengan adanya motivasi dalam pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih kondusif, dan hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sunaryati (2023:100) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD Cijengkol 01 dan Cijengkol 02, Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat judul penelitian “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa pada SD Labschool FKIP Universitas Jember.” Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih banyak guru yang menyampaikan pembelajaran secara prosedural dan kaku, hanya mengikuti alur tanpa inovasi. Pembelajaran yang monoton tersebut dapat menurunkan kualitas kompetensi pedagogik guru dalam merespon perkembangan zaman dan akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan rinci bagaimana kompetensi pedagogik seorang guru berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Raihan, 2017). Lokasi penelitian berada di SD Labschool FKIP UNEJ, dengan populasi penelitian meliputi seluruh guru dan siswa di sekolah tersebut. Sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh guru dan siswa di SD Labschool FKIP UNEJ.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan langsung yaitu melakukan pendekatan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sugiyono (2010:1) mengatakan bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari pendapat tersebut, dapat kita uraikan bahwa metode penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang ingin kita teliti dan terjangkau oleh penalaran manusia. Ketiga metode tersebut secara umum sudah memadai dan relevan untuk menunjang penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena mampu menggali data kontekstual dan subjektif secara langsung dari sumbernya. Namun, untuk memperkuat landasan teoritis serta memperkaya interpretasi temuan, penelitian ini juga didukung dengan studi pustaka *literature review* sebagai metode pelengkap. Literatur review digunakan untuk meninjau teori-teori relevan terkait kompetensi

pedagogik, motivasi belajar, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, sehingga dapat memperkuat analisis dan pembahasan hasil penelitian. Dengan kombinasi data empiris dan teori dari kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif dan mendalam tentang peran kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada menggali pemahaman mendalam tentang kompetensi pedagogik guru dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SD Labschool FKIP UNEJ.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum**

Sesuai dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru di SD Labschool FKIP Universitas Jember, tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan kurikulum menunjukkan bahwa guru-guru mampu mengembangkan kurikulum dengan baik seperti selalu ikut berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, selalu berinovasi dalam hal-hal yang sedang trend akan tetapi dalam timeline yang telah ditentukan masih terdapat beberapa guru yang mengumpulkan lebih dari timeline yang telah diberikan. Namun, guru-guru telah berupaya untuk menuangkan ide dan fikirannya dalam mengembangkan kurikulum tersebut. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Uno (2008:26); Yasin., dkk, (2023) Guru merupakan sebagai pelaku kurikulum yang mau tidak mau tentunya akan selalu terlibat ketika pembaharuan yang sedang dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk dapat mencari format kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman serta sekolah.

Maka dari itu, guru harus dapat berfikir luas dan aktif dalam perkembangan zaman. Guru akan selalu menjangkau perubahan zaman yang semakin lama semakin cepat. Guru di tuntut untuk dapat menjadi tenaga yang handal dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia agar tidak tertinggal di tengah persaingan global, untuk dapat mencapai tujuan tersebut guru diharapkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri sendiri untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di sekolah. Kemudian guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat kepada siswa untuk mempersiapkan mereka kepada masa depan mereka. Dikarenakan setiap zaman pasti tidak akan sama, maka dari itu kurikulum juga pasti akan terus berubah dan berkembang. Serta guru harus selalu sadar akan perubahan tersebut karena ini menyangkut kualitas generasi anak-anak Indonesia yang melek akan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Labschool FKIP Universitas Jember menunjukkan bahwa mayoritas guru aktif berkontribusi dalam proses pengembangan kurikulum. Hal ini mengindikasikan adanya partisipasi aktif guru sebagai pelaku utama dalam proses pembaruan kurikulum. Namun, berdasarkan dokumentasi dari kepala sekolah, masih ditemukan keterlambatan dalam pengumpulan dokumen pengembangan kurikulum oleh beberapa guru. Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun ide-ide inovatif muncul, belum seluruhnya dituangkan dalam dokumen resmi tepat waktu. Misalnya, dari total 10 guru, 2 orang mengumpulkan perangkat pembelajaran melewati tenggat waktu yang ditentukan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa guru secara umum memahami peran mereka sebagai pelaku kurikulum, sebagaimana ditegaskan oleh Uno (2008) dan Yasin dkk (2023), namun masih perlu penguatan dalam aspek manajemen waktu dan disiplin administratif.

#### **Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar**

Penguasaan guru terhadap metode dan model pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas guru telah memahami dan menerapkan berbagai metode pembelajaran, baik yang bersifat konvensional (seperti ceramah dan diskusi) maupun metode yang lebih inovatif (seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah). Namun, meskipun sudah ada penerapan metode dan model pembelajaran yang beragam, namun terdapat tantangan bagi beberapa guru dalam proses pembuatannya dimana pengumpulan RPP melebihi batas timeline yang telah diberikan. Hal berdampak cukup signifikan terhadap siswa seperti kurangnya persiapan yang matang saat pembelajaran berlangsung serta kurang optimalnya evaluasi dan refleksi pada siswa.

Dalam era digital saat ini, penguasaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Banyak guru yang mulai menerapkan pembelajaran berbasis TIK berkat pembelajaran yang mereka terima selama kuliah, di mana mata pelajaran terkait TIK sering kali menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan (Nurhaizah., dkk, 2019). Penerapan pembelajaran TIK oleh guru yang telah mempelajari mata pelajaran TIK di kuliah dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap kualitas pendidikan, baik untuk guru maupun siswa. Guru yang terampil dalam menggunakan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran mereka, tetapi juga berperan dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin bergantung pada teknologi. Meskipun demikian, untuk memastikan keberhasilan penerapan TIK di kelas, dukungan berupa pelatihan lanjutan, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan kebijakan sekolah yang mendukung sangat diperlukan.

Penguasaan guru dalam memanfaatkan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) untuk media pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan survei, sebagian besar guru sudah mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran online, video pembelajaran, dan platform edukasi digital lainnya.

Penguasaan yang baik terhadap metode dan model pembelajaran dapat sangat didukung oleh pemanfaatan TIK yang tepat. Misalnya, model pembelajaran berbasis proyek dapat didukung dengan aplikasi kolaboratif seperti Google Drive atau Trello untuk pengorganisasian dan kolaborasi. Demikian pula, metode pembelajaran aktif yang menekankan pada partisipasi siswa dapat dioptimalkan dengan menggunakan media digital seperti kuis online (misalnya Nearpod, Quizizz, dll) atau forum diskusi online yang dapat memperkaya pengalaman belajar.

Berdasarkan observasi kelas yang dilakukan pada, terlihat bahwa guru mampu menguasai berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek. Salah satu guru menggunakan metode simulasi saat menjelaskan konsep pecahan, dan siswa terlihat antusias serta aktif bertanya. Seorang siswa menyampaikan, "Saya suka belajar seperti ini karena bisa langsung praktek dan tidak hanya duduk diam mendengarkan." Dalam wawancara, salah satu menyampaikan bahwa penguasaan TIK ini juga diperkuat dengan dokumentasi penggunaan Google Classroom dan aplikasi Quizizz dalam beberapa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru.

Namun, berdasarkan hasil dokumentasi pengumpulan RPP, sebanyak 3 dari 10 guru tidak mengumpulkan RPP sesuai waktu yang ditentukan. Hal ini berdampak pada ketidaksiapan proses pembelajaran dan evaluasi yang tidak sistematis.

### **Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Evaluasi Hasil Proses Pembelajaran**

Dalam implementasi kegiatan evaluasi hasil proses pembelajaran, beberapa kompetensi guru yang seharusnya dimiliki dan diterapkan kadang-kadang belum terlaksana secara optimal. Menurut Ismail (2020:8-9) menyatakan adapun ruang lingkup evaluasi terbagi dalam empat perspektif yang salah satunya terkait dengan Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran. Terkait dengan perspektif tersebut terdapat ruang lingkup yang memengaruhi salah satunya dalam program pembelajaran dan proses pelaksanaan. Hal ini akan dijabarkan dalam penjelasan dibawah ini

#### **1. Program Pembelajaran**

Terdapat beberapa poin dalam program pembelajaran yakni tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode dalam pembelajaran, media dalam pembelajaran, sumber belajar, lingkungan, dan penilaian proses serta hasil belajar. Pada pembahasan ini di fokuskan pada poin penilaian proses serta hasil belajar siswa yang membahas mengenai pengolahan dan analisis hasil evaluasi.

Dari hasil observasi setelah evaluasi dilakukan pada siswa SD Labschool FKIP Universitas Jember, pengolahan data hasil evaluasi sering kali kurang mendalam. Banyak guru yang tidak cukup menginvestasikan waktu untuk menganalisis hasil evaluasi secara menyeluruh, yang menyebabkan tidak dapat ditarik kesimpulan yang akurat tentang efektivitas pembelajaran.

Proses analisis hasil evaluasi memerlukan keterampilan dalam interpretasi data dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil tersebut. Namun, banyak guru yang tidak memiliki pelatihan atau pemahaman yang cukup tentang bagaimana cara mengolah dan menganalisis data evaluasi untuk tujuan perbaikan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan evaluasi tidak memberikan dampak yang maksimal bagi perbaikan pembelajaran di masa depan.

## 2. Proses pelaksanaan

Proses pelaksanaan kegiatan evaluasi meliputi yang diantaranya yaitu jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan pelaksanaan jenis kegiatan, sarana pendukung kegiatan dan efektivitas, efisiensi dan lain-lain. Pada pembahasan ini di fokuskan pada poin efektivitas dan efisiensi pengelolaan waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan keterbatasan waktu yang tersedia untuk guru sering kali menghambat mereka dalam menyusun, melaksanakan, dan mengolah evaluasi secara efektif. Dengan adanya tekanan untuk memenuhi berbagai tuntutan administratif dan mengelola kelas, evaluasi sering dilakukan dengan terburu-buru dan kurang maksimal.

Secara keseluruhan, kompetensi guru dalam kegiatan evaluasi hasil proses pembelajaran masih perlu diperkuat untuk mencapai hasil yang optimal. Tantangan yang dihadapi guru, baik terkait keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam evaluasi, kurangnya waktu, serta kurangnya dukungan fasilitas dan pelatihan, harus segera diatasi. Dengan pelatihan yang lebih intensif, dukungan fasilitas yang memadai, serta pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya evaluasi berbasis kompetensi, diharapkan evaluasi hasil pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih efektif, objektif, dan mendalam, yang pada gilirannya akan mendukung perbaikan proses pembelajaran dan perkembangan siswa secara maksimal.

### **Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Anak**

Meningkatkan motivasi dan minat belajar anak adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru. Adapun pengajaran yang baik ini meliputi penguasaan guru pada materi yang akan diberikan, memahami karakter peserta didik serta mampu untuk merancang dan menyajikan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa (Susanti, 2019:8). Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk belajar dengan lebih antusias, bersemangat, dan berusaha keras untuk mencapai tujuan akademik.

#### 1. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Positif dan Mendukung

Menurut Pratama dan Sari (dalam Telaumbanuaen dan Bu'ulolo, 2024:126) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif sangat penting. Ini termasuk penggunaan ruang kelas yang rapi, penataan yang menyenangkan, serta dekorasi yang dapat menstimulasi kreativitas siswa. Guru dapat menunjukkan empati, perhatian, dan kasih sayang kepada siswa, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung secara emosional, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

#### 2. Memberikan Penghargaan dan Pengakuan

Memberikan pujian kepada siswa atas usaha dan pencapaian mereka dapat meningkatkan rasa percaya diri dan minat mereka untuk terus belajar. Pujian harus diberikan dengan tulus dan tepat sasaran, bukan sekadar memuji hasil akhir, tetapi juga proses yang mereka lakukan. Menggunakan sistem penghargaan atau insentif (misalnya, pemberian poin, sertifikat, atau penghargaan lainnya) sebagai pengakuan atas pencapaian akademik atau perilaku positif bisa meningkatkan motivasi siswa. (Mufatikah, 2023: 468)

#### 3. Menyambungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari

Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa akan meningkatkan minat mereka. Ketika siswa dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka, mereka akan merasa bahwa belajar itu penting dan bermakna. Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang relevan, cerita nyata, atau bahkan mengundang pembicara tamu untuk memberikan perspektif lain mengenai topik yang sedang dipelajari (Handayani, 2015).

4. Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, baik secara individu maupun kelompok, dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap materi dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Menggunakan pembelajaran kooperatif atau kolaboratif memungkinkan siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk saling mendukung dalam belajar (Hidayati dan Rodliyah, 2020).

5. Memberikan Kebebasan dan Otonomi dalam Belajar

Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik, tugas, atau metode belajar yang mereka minati dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan minat mereka (Bukit., dkk, 2022). Siswa yang merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka cenderung lebih termotivasi. Menawarkan proyek mandiri atau penelitian mini yang memberikan siswa kesempatan untuk menggali topik sesuai minat mereka dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar.

6. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Kritis

Mengajukan pertanyaan yang menantang atau memprovokasi pemikiran kritis dapat membantu siswa mengembangkan minat mereka terhadap materi yang diajarkan (Amalia dan Pujiastuti, 2015). Misalnya, mengajak siswa untuk mencari solusi terhadap masalah dunia nyata atau menghubungkan konsep dengan isu-isu terkini. Menggunakan metode diskusi yang melibatkan siswa dalam berpikir kritis dapat merangsang rasa ingin tahu mereka dan meningkatkan ketertarikan terhadap pembelajaran.

Strategi-strategi di atas bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar anak dengan membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan mendukung kebutuhan serta minat siswa. Guru yang dapat menerapkan berbagai pendekatan ini secara konsisten akan menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi intrinsik siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar dan perkembangan akademik mereka.

Guru di SD Labschool FKIP UNEJ menggunakan beragam strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam wawancara, Salah satu guru menyampaikan, "Saya menata kelas saya seperti taman bermain. Saya tempelkan hasil karya siswa di dinding agar mereka merasa bangga dan semangat untuk belajar lagi." Observasi menunjukkan bahwa ruang kelas ditata rapi dengan hiasan edukatif, dan guru sering memberikan penghargaan kecil seperti stiker bintang atau tepuk tangan kelas. Dokumentasi menunjukkan penggunaan proyek mini yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya proyek "Pasar Mini" untuk memahami konsep jual beli.

Siswa juga diberi kebebasan dalam memilih topik proyek. Seorang siswa mengatakan, "Saya senang karena bisa pilih tema tentang hewan kesukaan saya. Saya jadi semangat mencari informasi sendiri." Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami pentingnya motivasi belajar, tetapi juga menerapkannya melalui lingkungan pembelajaran yang positif, partisipatif, dan berbasis minat siswa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam memotivasi minat belajar siswa pada SD Labschool FKIP Universitas Jember yaitu mengacu pada beberapa komponen diantaranya kemampuan guru dalam pembuatan kurikulum, kemampuan guru dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam evaluasi pembelajaran dan strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa. Untuk mencapai tujuan di dalam Pendidikan yang optimal, guru harus dapat beradaptasi dengan perubahan zaman serta teknologi. Mereka harus meningkatkan kualitas di dalam dirinya untuk dapat mempersiapkan siswa pada masa depan mereka yang penuh dengan tantangan. Selain itu guru juga harus paham mengenai kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak, serta dengan menggunakan kegiatan yang menarik agar selain kebutuhan siswa terpenuhi mereka juga tidak stress dalam prosesnya.

## 5. Daftar Pustaka

- Amalia, N. F., & Pujiastuti, E. (2017). Kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu melalui model pbl. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 523-531).
- Bukit, S., Perangin-Angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858-7864.
- Febriana, R., (2021). *Kompetensi Guru*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Handayani, N. (2015). Penerapan strategi pembelajaran react dengan pendekatan rme untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis. *J. Semin. Nas. Mat*, 233-40.
- Hidayati, S. N., & Rodliyah, R. S. (2020). Eksplorasi Strategi Guru untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Aktifitas Membaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 121-128.
- Ismail, Muhammad Ilyas., (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar Prinsip Teknik Dan Prosedur*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mufatikhah, N., & Rondli, W. S. (2023). Strategi Guru Dalam Motivasi Belajar PPKn Siswa SD. 9 (2), 465-471.
- Nurhafizah, H. C., Sativa, B. R., Nurhikmah, R. N., Aprilia, S., & Pangarti, W. M. (2019). Penerapan Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal.univpgri-palembang*.
- Raihan, (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta: Jakarta
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanti, Lidia., (2019). *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., & Alpian, Y. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *JANACITTA*, 6(2), 85-93.
- Telaumbanua, K., & Bu'ulolo, B. (2024). Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123-135.
- Triwiyanto, T., (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah., (2008). *Profesi Kependidikan: Problem dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 382-389.